

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA
DIDIK DI SMK PIRI SLEMAN**



OLEH:

KHANIF ANSHORI

NIM. 17204010168

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan Kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)
Pogram Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2020

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Khanif Anshori
NIM : 17204010168
Jenjang : Magister (S2)
Program Study : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 28 Februari 2020

Yang menyatakan,



Khanif Anshori

NIM.17204010168

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Khanif Anshori
NIM : 17204010168
Jenjang : Magister (S2)
Program Study : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
,
Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 28 Februari 2020

Yang menyatakan,



Khanif Anshori

NIM. 17204010168



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : B-078/Un.02/DT/PP.01.1/06/2020

Tesis Berjudul : PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMK PIRI
SLEMAN

Nama : Khanif Anshori

NIM : 17204010168

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Tanggal Ujian : 23 April 2020

Pukul : 09.00 – 10.00 WIB

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelas Magister Pendidikan (M.Pd)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 11 Juni 2020



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag
NIP. 19661121 199203 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMK PIRI SLEMAN**

Nama : Khanif Anshori

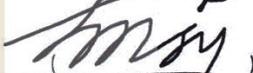
NIM : 17204010168

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag. ()

Sekretaris/Penguji I : Prof. Dr. Hj. Marhumah, M. Pd. ()

Penguji II : Dr. H. Muh. Wasith Achadi, M. Ag. ()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal

Waktu : 23 April 2020

Hasil : A- (90,33)

IPK : 3,75

Predikat : Sangat Memuaskan

*coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam
Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMK PIRI Sleman**

Yang ditulis oleh:

Nama : Khanif Anshori
NIM : 17204010168
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 28 Februari 2020

Pembimbing



Prof. Dr. H. Sangkot Sirait M.A

NIP. 19591231 199203 1 009

ABSTRAK

Khanif Anshori, NIM 17204010168. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMK PIRI Sleman: Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2020.

Latar belakang dari penelitian ini adalah pentingnya pendidikan terutama Pendidikan Agama Islam, karena tujuannya untuk membentuk insan kamil. Pendidikan Agama Islam wajib diajarkan pada semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan. Dalam pencapaian tujuan tersebut, tentu tidak terlepas dari komponen-komponen pembelajaran pendidikan agama Islam. Apabila semua komponen berjalan dengan maksimal maka tujuan juga dapat tercapai dengan maksimal. Akan tetapi, pada kenyataannya masih terdapat sekolah-sekolah yang komponen pembelajaran pendidikan agama Islam masih jauh dari kata maksimal. Salah satunya SMK PIRI Sleman. SMK PIRI Sleman dalam membentuk karakter peserta didiknya yaitu dengan cara melakukan pembiasaan-pembiasaan. Akan tetapi, dalam melakukan pembiasaan-pembiasaan tersebut tentunya tidak terlepas dari masalah-masalah atau problem yang dialami oleh guru. Sehingga karakter peserta didik belum sepenuhnya terbentuk dengan baik. Ditambah lagi dengan adanya berbagai macam faktor, diantaranya peserta didik, metode pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan lain sebagainya. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Subyek penelitian ini adalah guru dan siswa SMK PIRI Sleman. Metode pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi

Adapun tujuan dari penelitian adalah: (1) Untuk mengetahui apa saja problematika pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMK PIRI Sleman. (2) Untuk mengetahui solusi dari problematika pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik di SMK PIRI Sleman.

Hasil penelitian bahwa berdasarkan hasil wawancara, survei, dan observasi dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di lingkungan SMK PIRI Sleman menunjukkan ada problematika yang secara langsung atau tidak langsung dapat menghambat proses pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik. Berikut problematika pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik yakni peserta didik, kurikulum, pendidik, media, metode, evaluasi, serta sarana dan prasarana. Langkah-langkah mengatasi problematika pembentukan karakter diantaranya memotivasi peserta didik, menciptakan iklim kelas kondusif, membiasakan pengamalan ajaran Islam, meningkatkan profesionalitas pendidik, melengkapi sarana-sarana pendidikan, peduli terhadap lingkungan sekolah, mengembangkan model pembelajaran.

Kata Kunci: Problematika pembelajaran, Pembentukan Karakter, Peserta Didik.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Khanif Anshori, NIM 17204010168. Problems of Islamic Religious Education Learning in Character Building for Students in Sleman PIRI Vocational School. Yogyakarta: Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher, UIN Sunan Kalijaga, 2020.

The background of this research is the importance of education, especially Islamic Religious Education, because its aim is to form human beings. Islamic Religious Education is required to be taught in all types, lines and levels of education. In achieving these goals, of course it is inseparable from the components of Islamic religious education learning. If all components run optimally, then the goal can also be achieved to the maximum. However, in reality there are still schools that the learning component of Islamic education is still far from the maximum word. One of them is PIRI Sleman Vocational School. VOCATIONAL SCHOOL OF PIRI Sleman in forming the character of their students is by making habituation. However, in making these habituations certainly cannot be separated from the problems or problems experienced by the teacher. So that the character of students is not fully formed properly. Coupled with a variety of factors, including students, learning methods, learning media, learning evaluation and so forth. This research is a field research that uses descriptive qualitative research type. The subjects of this study were teachers and students of SMK PIRI Sleman. The data collection method uses interviews, observation, documentation, and triangulation.

The objectives of the study are: (1) To find out what are the problems of learning Islamic religious education in shaping the character of students in SMK PIRI Sleman. (2) To find out the solution of the problematic learning of Islamic religious education in forming the character of students in SMK PIRI Sleman.

The results of the study that based on the results of interviews, surveys, and observations in the implementation of teaching and learning activities in the Vocational School

PIRI Sleman shows there are problems that can directly or indirectly hamper the process of implementing Islamic religious education in the formation of students' character. Following are the problems of Islamic religious education learning in shaping the character of students namely students, curriculum, educators, media, methods, evaluations, as well as facilities and infrastructure. The steps to overcome the problems of character formation include motivating students, creating a conducive classroom climate, accustoming the practice of Islamic teachings, increasing the professionalism of educators, completing educational facilities, caring for the school environment, developing learning models.

Keywords: Learning problems, character building, students.



MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan
suatu kaum, sehingga mereka merubah
keadaan mereka¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya, Al-Jumanatul Ali*. (Bandung: Art. 2005), hlm. 251.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikumWr.Wb.

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Semesta Alam yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya. Sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini yang berjudul **“Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMK PIRI Sleman”**. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan pada junjungan Nabi Muhammad SAW hingga akhir zaman.

Pada kesempatan ini, penghargaan dan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan saran, dukungan dan semangat demi terselesaikannya tesis ini. Penghargaan dan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Keluarga Tercinta, ayahanda Bapak H. Warsito S.Pd, ibunda Hj. Nurhayati, serta adikku Muchtar Yusuf Zam-zami, yang selalu memberikan do'a, dukungan, semangat dan restu bagi setiap langkah penulis.

2. Bapak Prof. Drs. KH Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Dr. Ahmad Arifi, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Bapak Dr. Radjasa, M.Si, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. Bapak Prof. Dr. H. Sangkot Sirait M.A, selaku Pembimbing Tesis yang telah sabar, teliti, dan kritis, bersedia memberikan masukan, bimbingan, serta pengarahan selama proses penyusunan tesis ini
6. Ibu Dr. Eva Latipah, M.Si, selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan nasihat dan bimbingan kepada penulis
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Penulis menyadari bahwa dalam tesis ini masih terdapat banyak kekurangan, karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis dan khususnya dapat bermanfaat bagi semuanya sebagaimana mestinya.



Yogyakarta, 28 Februari 2020

Penulis,



Khanif Anshori

NIM.1720401068

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
LEMBAR PENGESAHAN DEKAN	iv
SURAT PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK.....	vii
MOTTO.....	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	10
D. Kajian Pustaka	11
E. Kerangka Teoritis	16
F. Metode Penelitian.....	63
BAB II GAMBARAN UMUM SMK PIRI	
SLEMAN.....	71
A. Letak Geografis	71
B. Sejarah Berdiri.....	72
C. Visi Misi	75

D. Struktur Organisasi	76
E. Keadaan Sarana Prasarana	95
BAB III PEMBAHASAN.....	96
A. Problematika Dalam Pembentukan Karakter	96
B. Langkah-langkah Mengatasi Problematika Pembentukan Karakter	128
BAB IV KESIMPULAN	138
A. Kesimpulan.....	138
B. Saran.....	140
C. Penutup.....	142
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	149



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Daftar Guru SMK PIRI Sleman.....	93
Tabel 2	: Data Latar Belakang Pendidikan Karyawan.....	94



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	: Tahapan Internalisasi Pendidikan	
	Karakter.....	59



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan untuk perubahan tingkah laku di dalam diri peserta didik mencapai tujuan. Pendidikan Agama Islam menurut Abu Ahmad dan Widodo Supriyono, siswa yang telah belajar Pendidikan Agama Islam memiliki ciri-ciri yaitu perubahan tingkah laku.¹

Seperti yang terdapat dalam Bab II, Dasar, Fungsi dan Tujuan, pasal 3, Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

¹Abu Ahmad dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 149.

²UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Ki Hadjar Dewantara seperti dikutip Abu Ahmadi dan Nur Ukhbiyati mendefinisikan pendidikan sebagai tuntutan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia dan anggota masyarakat yang mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.³ Hal yang sama juga diuraikan H. Mangun Budiyanto yang berpendapat bahwa pendidikan adalah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus menerus sejak ia lahir sampai ia meninggal dunia. Aspek yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek badannya, akal, dan ruhani sebagai suatu kesatuan tanpa menyampingkan salah satu aspek dan melebihkan aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.⁴

Suatu definisi yang komprehensif bahwa pendidikan adalah seluruh aktifitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta

³Ki Hajar Dewantara dalam Abu Ahmadi dan Nur Ukhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 69.

⁴H. Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Griya Santri, 2010), hlm. 7-8.

didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani dan ruhani, secara formal, informal, dan non-formal yang berjalan terus menerus mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi (baik *insaniyah* maupun *ilahiyyah*).

Istilah karakter yang dalam bahasa Inggris *character*,⁵ berasal dari istilah Yunani, *character* dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam.⁶ Karakter juga dapat berarti mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang di ukir. Karena itu, Wardani seperti dikutip Endri Agus Nugraha menyatakan bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dan karakter tidak dapat di lepaskan dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuk dalam lingkungan sosial budaya tertentu.⁷

Suyanto mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang

⁵John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2006). hlm. 90.

⁶Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 392.

⁷Endri Agus Nugraha, "Membangun dan Mengembangkan Karakter Anak dengan Menyelaraskan Pendidikan Keluarga dan Sekolah, dalam <http://freegratissemua-ariendri.blogspot.com>.

bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.⁸

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.⁹ Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skills*).

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini, hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi ditengah-tengah masyarakat maupun di lingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Kriminalitas, HAM, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia.

Budi pekerti luhur, kesantunan, dan religiusitas yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia selama ini seakan-akan menjadi terasa asing dan jarang di temui di tengah-tengah masyarakat. Kondisi ini akan menjadi lebih parah lagi

⁸Suyanto, “Urgensi Pendidikan Karakter”, dalam www.mandikdasmen.depdiknas.go.id.

⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 623.

jika pemerintah tidak segera mengupayakan program-program perbaikan baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter disekolah adalah mengoptimalkan pembelajaran materi pendidikan agama Islam (PAI). Peran pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa. Pendidikan agama merupakan sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya.

Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa, dan berakhlak mulia, akhlak mencakup etika, budi pekerti atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan.¹⁰ Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional, maupun global.

¹⁰Permendiknas No. 22 Tahun 2006, *Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar dan Menengah*, hlm. 2.

Berdasarkan paparan diatas, penulis mencoba untuk meneliti di SMK PIRI Sleman yang terletak di Jalan Kaliurang Km. 7,8 karena SMK PIRI Sleman merupakan sekolah kejuruan yang berbasis yayasan Islam yang diasumsikan memiliki tingkat pemahama dan tingkat minat belajar siswa dalam bidang studi pendidikan agama Islam bagus. SMK PIRI Sleman juga memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan siswa-siswa yang berilmu dan berakhlak mulia selain tentunya memiliki keterampilan. Salah satunya dengan mengatasi problematika pembelajaran pendidikan agama Islam.

SMK PIRI Sleman dalam membentuk karakter peserta didiknya yaitu dengan cara melakukan pembiasaan-pembiasaan, diantaranya: berjabat tangan sebelum masuk kelas, berdoa sebelum memulai pembelajaran, sholat dhuhur berjemaah. Akan tetapi dalam melakukan pembiasaan-pembiasaan tersebut tentunya tidak terlepas dari masalah-masalah atau problem yang dialami oleh guru. Sehingga karakter peserta didik belum sepenuhnya terbentuk dengan baik. Ditambah lagi dengan adanya berbagai macam faktor dialami oleh peserta didik, itu salah satu yang bisa mempengaruhi pembentukan karakter juga.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa di SMK PIRI Sleman walaupun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam telah diberikan disetiap kelas, masih ditemukan beberapa kesenjangan antara seharusnya dengan kenyataan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Masih banyak peserta didik yang ditemukan tidak pandai membaca Al-Qur'an dengan hanya baik dan bahkan ada pula yang lupa dengan huruf-huruf hijaiyah padahal materi pelajaran Pendidikan Agama Islam aspek Al-Qur'an telah diajarkan mulai tingkat SD/MI sampai SMA/SMK.
2. Banyak peserta didik yang sibuk mencari les tambahan untuk mata pelajaran yang di UN-kan. Akan tetapi sangat sedikit mencari les tambahan mengaji padahal mereka tahu keterampilan membaca Al-Qur'an mereka kurang baik. Seolah-olah Pendidikan Agama Islam tidak begitu penting.
3. Masih banyak peserta didik yang tidak menghafal surah-surah pendek Al-Qur'an. Jika tidak ditakut-takuti dengan nilai,

mereka malas menghafalnya. Namun, kalau menghafal lagu tidak payah disuruh, mereka dengan senang hati menghafalnya.

4. Masih banyak peserta didik yang tidak melaksanakan salat fardlu lima waktu, padahal selain merupakan kewajiban bagi umat Islam, materi tentang sholat telah diajarkan di sekolah mulai tingkat SD/MI sampai SMA/SMK. Misalnya pada waktu sholat dzuhur, mushola belum bisa penuh dengan untuk melaksanakan sholat padahal mayoritas peserta didik di SMK PIRI Sleman beragama Islam.
5. Kurangnya rasa malu untuk melakukan perbuatan buruk dan minat mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dan masih ditemukan peserta didik yang suka berkata-kata kasar, mengejek dan memanggil teman-temannya dengan panggilan buruk.
6. Masih ada ditemukan peserta didik yang apabila di evaluasi pada ujian semester mendapat nilai yang tinggi padahal akhlaknya kurang baik.

7. Mayoritas peserta didik SMK PIRI Sleman adalah beragama Islam. Namun, masih banyak peserta didik yang malas mengikuti kegiatan keagamaan, misalnya saja pesantren kilat yang diadakan pada tahun 2019 kemarin hanya sedikit yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Selain kesenjangan yang berkaitan dengan peserta didik, terdapat beberapa kesenjangan yang peneliti temukan di lokasi penelitian yang berkaitan dengan pendidik, lingkungan dan pendekatan dalam pendidikan karakter. Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, bertolak belakang bahwa terjadi beberapa kesenjangan-kesenjangan antara yang seharusnya dengan kenyataan, maka peneliti merasa penting melakukan penelitian yang apa yang menyebabkan hal tersebut terjadi dengan judul :
“PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMK PIRI SLEMAN”.

B. Rumusan Masalah

- 1 Bagaimana problematika yang dihadapi SMK PIRI Sleman dalam pembelajaran pendidikan agama Islam?
- 2 Bagaimana peranan guru dalam mengatasi problematika pembelajaran pendidikan agama Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui apa saja problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter di SMK PIRI Sleman.
- b. Untuk mengetahui solusi dari problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter di SMK PIRI Sleman.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai bahan acuan dan referensi pada penelitian sejenis yang dilakukan di masa yang akan datang.

b. Secara Praktis, kegunaan penelitian ini adalah :

1. Sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagaimana membentuk karakter siswa di SMK PIRI Sleman.

2. Guru, melalui penelitian ini diharapkan seorang guru akan semakin memahamami bagaimana cara-cara menanamkan karakter peserta didiknya.
3. Peneliti, untuk dapat menambah wawasan dalam mempersiapkan diri untuk menjadi calon pendidik.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan sebuah kegiatan menelaah hasil penelitian terdahulu yang memiliki tema relevan terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.¹¹ Kegiatan ini bertujuan agar peneliti memiliki informasi mengenai penelitian yang relevan yang sudah pernah dilakukan atau diteliti sebelumnya.¹²

Pendidikan karakter telah banyak dibahas oleh para ahli yang telah melakukan penelitian baik yang muncul dalam bentuk buku-buku, makalah, jurnal dan sebagainya. Setelah melakukan kajian pustaka, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik yang akan diteliti, antara lain :

¹¹Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan : Jenis, Metode dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana 2014) hlm 204.

¹²M Toha Anggoro, dkk, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007) hlm 23.

1. Tesis saudara Agus Suroyo dengan judul “Sistem Pembelajaran Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK N 1 Wonosari”.¹³ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan menarik kesimpulan. SMK N 1 Wonosari mengintegrasikan pendidikan karakter mulai dari perencanaan, metode, media, dan evaluasi. Ditemukan persamaan dalam penelitian tersebut yaitu sama-sama mengkaji tentang pembentukan karakter, namun pada penelitian yang penulis lakukan lebih dispesifikan lagi mengenai apa saja problematika dalam pembentukan karakter.
2. Tesis yang ditulis oleh Fathorrohman yang berjudul “Manajemen Pembentukan Karakter Siswa melalui Kegiatan Intra dan Ekstrakurikuler di MTs Al-Inam”.¹⁴ Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang fokus penelitiannya pada kegiatan ekstra

¹³Agus Suroyo, *Sistem Pembelajaran Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI di SMKN 1 Wonosari*, Tesis, (Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. vii.

¹⁴Fathorrohman, *Manajemen Pembentukan Karakter Siswa melalui Kegiatan Intra dan Ekstrakurikuler di MTs Al-Inam*, Tesis, (Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga 2013), hlm. vii.

dan intrakurikuler siswanya. Dari hasil analisisnya mengenai pelaksanaan pembentukan karakter siswanya efektif dan dapat menerapkan manajemen pembentukan karakter siswa secara integratif, sinergis, dan berkelanjutan. Ditemukan persamaan dalam penelitian tersebut yaitu sama-sama mengkaji tentang pembentukan karakter melalui kegiatan ekstra dan intrakurikuler siswa, namun pada penelitian yang akan penulis lakukan adalah lebih fokus pada problematika pembentukan karakter siswa.

3. Tesis yang ditulis oleh Siti Mujayanah, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016 berjudul “Sistem *Full Day School* dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta”.¹⁵ Dalam penelitian ini penulis mengungkapkan mengenai proses pembentukan karakter siswa dilakukan dengan program sekolah yang meliputi kegiatan rutinitas yang terdiri dari kegiatan keagamaan, kegiatan ketertiban, kegiatan pembelajaran, dan kegiatan spontan.

¹⁵Siti Mujayanah, “*Sistem Full Day School dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta*”, Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Ditemukan persamaan dalam penelitian tersebut yaitu sama-sama mengkaji tentang pembentukan karakter, namun pada penelitian yang akan penulis lakukan adalah lebih fokus pada problematika pembentukan karakter siswa.

4. Tesis Agus Baya Umar dengan judul “Pembentukan Karakter melalui Pendidikan di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta”.¹⁶ Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan mendeskripsikan secara kritis tentang pembentukan karakter santri. Adapun sifat penelitian ini berusaha menggambarkan sesuatu yang mendetail tentang latar belakang sifat dan karakter yang khas dari kasus yang ada di lapangan. Karakter yang terbentuk dalam penelitian ini antara lain sabar, religius, disiplin, kerja keras, jujur. Ditemukan persamaan dalam penelitian tersebut yaitu sama-sama mengkaji tentang pembentukan karakter, namun pada penelitian yang akan penulis lakukan adalah

¹⁶Agus Baya Umar, *Pembentukan Karakter melalui Pendidikan di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta*, Tesis, (Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. viii.

lebih fokus pada problematika pembentukan karakter siswa.

5. Penelitian Tesis yang ditulis oleh Fulan Puspita yang berjudul “Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan”.¹⁷ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter berbasis pembiasaan di MTsN Yogyakarta dilakukan dengan berbagai kegiatan. Keberhasilan pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan yang dapat melahirkan karakter, seperti: meningkatkan prestasi akademik dan non akademik peserta didik, meningkatkan keimanan (religius), meningkatkan kegemaran membaca dan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan. Ditemukan persamaan dalam penelitian tersebut yaitu sama-sama mengkaji tentang pembentukan karakter, namun pada penelitian yang akan penulis lakukan adalah

¹⁷Fulan Puspita, *Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan*, Tesis, (Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2013, hlm. viii.

lebih fokus pada problematika pembentukan karakter siswa.

Dengan demikian, penelitian ini tidak dapat dikatakan sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Namun, penelitian-penelitian yang telah ada dan dilakukan sebelumnya dapat dijadikan referensi bagi penelitian ini dan harapannya penelitian yang akan dilakukan ini bisa menjadi pelengkap bagi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

E. Kerangka Teoritik

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang dapat menumbuh kembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia sesuai dengan fitrah penciptaannya, sehingga mampu berperan dan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan.¹⁸

Menurut Zakiah Dradjat dalam pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber

¹⁸Rahmat Hidayat dan henni Syafriana Nasution, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016), hlm. 71.

utamanya Al-Qur'an dan Hadis, buku pelajaran dan pembelajaran. Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁹

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik yang berasas Islam dalam mengamalkan ajaran Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.²⁰

Untuk mencapai pengertian tersebut maka harus ada serangkaian yang saling mendukung antara lain:

- a) Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan

¹⁹Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 11.

²⁰Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 43.

sadar akan tujuan yang hendak di capai.

b) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti yang di bimbing, di ajari atau di latih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam.

c) Pendidik/guru yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan tertentu.

d) Kegiatan pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman terhadap peserta didik, untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk keshalehan sosial.²¹

²¹Muhaimmin, Abd. Aghofir dan Nur Ali, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Karya Anak Bangsa, 1996), hlm. 3.

Menurut Zakiah Dradjat, yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²²

Akhirnya dari pengertian diatas dapat diketahui bahwasanya dalam penyampaian pendidikan agama Islam maupun menerima pendidikan agama Islam adalah dua hal yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh peserta didik dan guru untuk meyakini akan adanya suatu ajaran, kemudian ajaran tersebut di pahami, di hayati, dan setelah itu di amalkan atau di aplikasikan, akan tetapi di situ juga di tuntut untuk menghargai dan menghormati agama lain.

Dalam istilah lain manusia yang telah mendapatkan pendidikan Islam itu harus mampu dalam kedamian dan kesejahteraan sebagaimana cita-cita. Pengertian pendidikan agama Islam dengan sendirinya adalah suatu sistem pendidikan

²²Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam BerbasisKompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130.

yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Pendidikan Islam khususnya bersumberkan nilai-nilai tersebut juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan.

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

H.M. Arifin menyebutkan, bahwa tujuan proses pendidikan Islam adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak di capai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap.²³

Akhirnya diketahui betapa pentingnya kedudukan pendidikan agama dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya, dapat dibuktikan dengan ditematkannya unsur-unsur agama dalam sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah juga bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang

²³H. M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2004), hlm. 13.

dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pendidikan Islam juga mempunyai tujuan pembentukan kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya di jiwai oleh ajaran Islam.²⁴ Dengan demikian tujuan pendidikan Islam haruslah diarahkan pada pencapaian tujuan akhir tersebut, yaitu membentuk insan yang senantiasa berhamba kepada Allah dalam semua aspek kehidupannya.²⁵

Tujuan pendidikan agama Islam dapat dirumuskan sebagaimana berikut:

- a) Untuk mempelajari secara mendalam tentang apa sebenarnya (hakikat) agama Islam itu, dan bagaimana posisi serta hubungannya dengan agama-agama lain dalam kehidupan budaya manusia.
- b) Untuk mempelajari secara mendalam pokok-pokok isi ajaran agama yang

²⁴Irfan Abd. Gafar dan Muhammad Jamil, *Reformulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), hlm. 23.

²⁵Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1997), hlm. 11.

asli, bagaimana penjabaran Islam sepanjang sejarahnya.

- c) Untuk mempelajari secara mendalam sumber ajaran agama Islam yang tetap abadi dan dinamis, bagaimana aktualisasinya sepanjang sejarahnya.
- d) Untuk mempelajari secara mendalam prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar ajaran agama Islam, dan bagaimana realisasinya dalam membimbing dan mengarahkan serta mengontrol perkembangan budaya dan peradaban manusia pada zaman modern ini.

3. Pengertian Problematika

Istilah problematika berasal dari bahasa Inggris “*problematic*” yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan.²⁶ Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang

²⁶Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hlm. 276.

diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal. Syukir mengemukakan problematika adalah suatu kesenjangan yang mana antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan.²⁷ Banyak para pakar pendidikan telah berusaha segala cara untuk ikut andil dan terlibat aktif memikirkan atau menyelesaikan beberapa problema yang menggerogoti sistem pendidikan agama Islam dewasa ini.

Pendidikan saat ini, sungguh masih dalam kondisi yang sangat mengesankan dan memprihatinkan. Karena pendidikan Islam mengalami keterpurukan akibat adanya pengaruh global dan dunia barat serta adanya dikotomi sistem pendidikan pembelajaran antara mata pelajaran Islam dan mata pelajaran umum.²⁸

4. Peserta Didik

Peserta didik menurut ketentuan umum Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan

²⁷Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hlm. 65.

²⁸Syamsul ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm. 1.

potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.²⁹

Peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu diartikan “orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri.”³⁰

Peserta didik berstatus sebagai subjek didik. Pandangan modern cenderung menyebut demikian oleh karena peserta didik (tanpa pandang usia) adalah subjek atau pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya. Selaku pribadi yang memiliki ciri khas dan otonomi, ia ingin mengembangkan diri (mendidik diri) secara terus-menerus guna memecahkan masalah-masalah hidup yang dijumpai sepanjang hidupnya.

²⁹Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

³⁰Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 3.

5. Kurikulum

Kurikulum merupakan jabaran materi-materi yang disajikan dalam pembelajaran, juga merupakan komponen yang sangat penting dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.³¹

Kurikulum adalah segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruangan kelas, di halaman sekolah, atau di luar sekolah. Di sini kurikulum bukanlah hanya sejumlah mata pelajaran, tetapi meliputi segala pengalaman anak di bawah bimbingan sekolah dan guru.³²

Dalam proses kependidikan, kurikulum bukanlah suatu hal yang statis. Konsep kurikulum dapat diubah sesuai dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan serta orientasi masyarakat. Oleh karena itu, dalam pengembangan kurikulum harus dapat

³¹Razali M Thaib dan Irman Siswanto, "Inovasi Kurikulum Dalam Pengembangan Pendidikan", dalam Jurnal *Edukasi*, Vol. 2, No. 2, 2015. Hlm. 217.

³²*Ibid.*, hlm. 218.

dipertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti faktor filosofis, sosiologis, dan psikologis serta teori dan pola organisasi kurikulum yang diterapkan.

Prinsip dasar dominan yang terdapat dalam setiap usaha pengelolaan dan pengembangan kurikulum :

- a) Relevansi
- b) Berkesinambungan
- c) Fleksibilitas
- d) Efektivitas
- e) Efisiensi³³

Untuk melengkapi prinsip-prinsip dasar dalam pengelolaan dan pengembangan kurikulum, maka akan diungkapkan tentang prinsip-prinsip umum dalam usaha memilih pengalaman belajar yang sesuai dengan perkembangan subyek didik, sebagaimana yang diutarakan yaitu:

- a) Untuk tercapainya suatu tujuan, subyek didik memperoleh pengalaman yang memberikan kesempatan untuk mempraktikkan yang disarankan oleh tujuan itu.

³³*Ibid.*, hlm. 221.

Jadi jika salah satu tujuannya untuk mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah, ini tidak bisa dicapai kecuali jika pengalaman belajar itu memberikan subyek didik banyak kesempatan untuk memecahkan masalah.

b) Pengalaman belajar itu harus banyak sehingga subyek didik memperoleh kepuasan dan melanjutkan jenis perilaku yang disarankan oleh tujuan tersebut.

c) Reaksi-reaksi yang dikehendaki dalam pengalaman itu hendaknya dalam batas-batas kemungkinan bagi subyek didik terlibat. Dengan kata lain, pengalaman itu hendaknya sesuai dengan kesanggupan subyek didik.

d) Banyak pengalaman khusus yang bisa dipakai untuk, mencapai tujuan pendidikan. Selama pendidikan memenuhi kriteria bagi belajar efektif, pengalaman itu

berguna untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.³⁴

6. Guru

Profesi guru memiliki beberapa keunggulan dari profesi lain. Istilah Jawa mengatakan bahwa guru adalah seseorang yang digugu (dipercaya) dan ditiru (dicontoh), merupakan profesi yang patut untuk dihargai dan dijunjung tinggi. Implementasi dari hal tersebut maka sepatutnya guru harus menjadi model untuk menjadikan dunia pendidikan yang berbasis karakter, bermoral dan tidak meninggalkan kearifan budaya lokal.

Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia peranan bisa diartikan tugas, hal yang besar pengaruhnya pada suatu peristiwa.³⁵ Menurut Drs. H. A. Ametembun, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik disekolah maupun diluar sekolah.³⁶

James B. Broww berpendapat peran guru itu, menguasai dan mengembangkan materi

³⁴*Ibid.*, hlm. 222.

³⁵Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo Lestari, 2007), hlm. 487.

³⁶Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 9.

pelajaran, merencanakan, mempersiapkan pelajaran sehari-hari mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Tapi dalam masyarakat orang masih beranggapan bahwa peranan guru hanya mendidik dan mengajar saja.

Guru sebagai model keteladanan bagi peserta didiknya harus memiliki kepribadian dan sikap perilaku yang dapat dijadikan sebagai panutan/idola. Paradigma dalam dunia pendidikan, kepribadian guru meliputi (1) kemampuan mengembangkan kepribadian, (2) kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi secara arif bijaksana, dan (3) kemampuan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan.

Keteladanan guru di sekolah adalah cara yang paling efektif untuk menumbuhkan berkembang sikap perilaku yang baik pada peserta didik. Guru dapat menjadi model dalam pembelajaran pendidikan karakter, baik pendidikan karakter kebangsaan (nasionalisme) atau pendidikan karakter keagamaan (akhlak). Oleh karena itu, keteladanan seorang guru dalam pendidikan sangat penting dan sangat besar pengaruhnya terhadap proses pendidikan,

khususnya dalam aspek membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial peserta didik.

Sebagai teladan bagi anak didiknya, guru harus memiliki sikap dan kepribadian utuh, bukan kepribadian terpecah (*split personality*), dalam seluruh segi kehidupannya. Oleh karena itu, guru harus selalu berusaha memilih, memilah, dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra dan kewibawaannya, terutama di depan anak-anak didik. Ada beberapa kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru, yakni meliputi; (1) kemampuan mengembangkan kepribadian, (2) kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi, dan (3) kemampuan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan.³⁷

Sementara menurut Janawi, kompetensi kepribadian guru meliputi: (1) berjiwa pendidik dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku; (2) jujur, berkahlak mulia dan menjadi teladan; (3) dewasa, stabil, dan berwibawa; (4) memiliki etos kerja, tanggung jawab, dan percaya diri.³⁸

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kompetensi

³⁷Winarno Surakhmad, *Pendidikan Nasional: Strategi dan Tragedi*, (Jakarta: Kompas, 2009), hlm. 45.

³⁸*Ibid.*, hlm. 48.

kepribadian terkait dengan penampilan sosok guru sebagai individu yang mempunyai kedisiplinan, berpenampilan baik, bertanggungjawab, memiliki komitmen, dan menjadi teladan bagi anak didiknya.

Seorang guru yang mampu memberi suri teladan bagi pembentukan karakter dan pengembangan sikap perilaku siswa ke arah yang positif menjadikan profesi guru sebagai model yang sangat dibutuhkan duni pendidikan. Tugas dan tanggung jawab guru bukan sekedar mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu, yakni seorang guru juga berkewajiban membentuk karakter peserta didik.

Seorang guru harus memiliki kepribadian yang dewasa, arif, bijaksana dan stabil. Hal ini sangat penting sebab banyak masalah pendidikan yang dikarenakan faktor guru tersebut. Kepribadian dewasa, arif, bijaksana, mantap dan stabil dari seorang guru akan memberikan keteladanan yang sangat baik terhadap siswa/peserta didiknya sehingga guru dikenal sebagai pribadi yang pantas *digugu* (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan *ditiru* (dicontoh

sikap dan perilakunya). Oleh sebab itu, sebagai guru sebaiknya selalu bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial, dan konsisten.³⁹

Tugas dan fungsi guru merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi, tugas dan fungsi sering kali disejajarkan sebagai peran. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional dan UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi dari peserta didik.⁴⁰

a) Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan. Guru harus memahami berbagai nilai, norma moral dan sosial, serta berusaha untuk berperilaku sesuai dengan

³⁹Ratnawati, *Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*, (Pangkep: STKIP Andi Matappa, 2018), hlm. 5.

⁴⁰Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 197-198.

nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah.

b) Guru sebagai Pengajar

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan membantu materi standar yang dipelajari. Guru sebagai pengajar harus terus mengikuti perkembangan teknologi sehingga apa yang disampaikan kepada peserta didik merupakan hal-hal yang terus diperbarui.

Derasnya arus informasi, serta cepatnya perkembangan IPTEK, telah memunculkan pertanyaan terhadap tugas guru sebagai pengajar. Masihkah guru diperlukan mengajar di depan kelas seorang diri, menginformasikan, menerangkan, dan menjelaskan. Untuk itu, guru harus selalu mengembangkan profesinya secara profesional sehingga peran dan tugas guru sebagai pengajar masih tetap diperlukan sepanjang hayat.

c) Guru sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus di tempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua kegiatan yang dilakukan oleh guru harus berdasarkan kerjasama yang baik antara guru dengan peserta didik. Guru memiliki hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.

d) Guru sebagai Pengarah

Guru adalah pengarah bagi peserta didik bahkan bagi orang tua. Sebagai pengarah guru harus mampu mengajarkan peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam suatu keputusan, dan menemukan jati dirinya. Guru juga dituntut

untuk mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga peserta didik dapat membangun karakter yang baik bagi dirinya dalam menghadapi kehidupan nyata di masyarakat.

e) Guru sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun memori sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Guru bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik. Selain harus memerhatikan kompetensi dasar dan materi standar, pelatihan yang dilakukan juga harus mampu memerhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya. Untuk itu, guru harus memiliki pengetahuan yang banyak, meskipun tidak mencakup semua hal secara sempurna.

f) Guru sebagai Penilai

Penilaian atau evaluasi merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang

mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang tidak mungkin dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik. Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai, baik tes atau nontes. Teknik apa pun yang di pilih, penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.

Mengingat kompleksnya proses penilaian maka guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai. Guru harus memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non-tes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur, pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi, validitas, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran soal.

7. Media

Integrasi pendidikan karakter ke dalam media pembelajaran meliputi bidang substansi materi, model dan teknik penggunaan media pembelajaran. Untuk mengintegrasikan media pembelajaran ke dalam materi maka guru harus mampu merancang desain atau alur naskah media, mampu mengoperasikan berbagai perangkat lunak yang diperlukan untuk membuat media pembelajaran tersebut, dan mampu menggunakannya secara efektif dan efisien.

Langkah-langkah pembuatan media pembelajaran meliputi kegiatan perencanaan, pembuatan dan uji coba. Pada kegiatan perencanaan guru harus mempertimbangkan kesesuaian materi media dengan kurikulum, kompetensi dasar, karakteristik materi, dan karakteristik calon pengguna media. Adapun beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain level bahasa yang digunakan, kedalaman materi, sistematika penyajian dan pendekatan yang digunakan dalam menyajikan materi.

Misalnya, tampilan awal media dapat dimulai dengan ajakan membaca bismillah dan do'a belajar, kemudian dilanjutkan dengan

gambar-gambar dan kalimat pertanyaan yang bertujuan untuk merangsang pikiran siswa menemukan konsep materi pelajaran. Selanjutnya disusul dengan penjelasan materi inti yang dikemas dengan menarik, nyata dan sistematis. Media untuk sarana latihan atau simulasi pemecahan kasus juga perlu didesain sedemikian rupa untuk dapat digunakan oleh siswa secara berkelompok sebelum menguji kompetensi siswa.⁴¹

Beberapa peranan media dalam pembelajaran, diantaranya:

- a) Memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
- b) Meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk

⁴¹Hamdan Husein Batubara dan Dessy Noor Ariani, *Internalisaai Pendidikan Karakter Ke Dalam Media Pembelajaran*, (Banjarmasin: Universitas Islam Kalimantan, 2015), hlm. 7.

belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

c) Mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu:

1) Objek atau benda yang terlalu besar untuk ditampilkan langsung di ruang kelas dapat diganti dengan gambar, foto, slide, realita, film, radio, atau model;

2) Objek atau benda yang terlalu kecil yang tidak tampak oleh indera dapat disajikan dengan bantuan mikroskop, film, slide, atau gambar;

3) Kejadian langka yang terjadi di masa lalu atau terjadi sekali dalam puluhan tahun dapat ditampilkan melalui rekaman video, film, foto, slide disamping secara verbal.

4) Objek atau proses yang amat rumit seperti peredaran darah dapat ditampilkan secara konkret melalui film, gambar, slide, atau simulasi komputer;

5) Kejadian atau percobaan yang dapat membahayakan dapat disimulasikan dengan media seperti komputer, film, dan video.

6) Peristiwa alam seperti terjadinya letusan gunung berapi atau proses yang dalam kenyataan memakan waktu lama seperti proses kepompong menjadi kupu-kupu dapat disajikan dengan teknik-teknik rekaman.

d) Memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung

dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya misalnya melalui karya wisata, kunjungan-kunjungan ke museum atau kebun binatang.⁴²

8. Metode

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, metode adalah cara atau siasat yang diperlukan dalam pengajaran, sebagai strategi, metode memperlancar kearah pencapaian tujuan pembelajaran.⁴³ Berbagai macam metode yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar, seperti ceramah, tanya jawab, demonstrasi, diskusi, simulasi, dan lain-lain. Guru harus mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Luluk suryani dan Leo Agung dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar membedakan antara strategi pembelajaran dan metode pembelajaran dimana strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk

⁴²Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 27.

⁴³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2005), hlm. 70.

mengimplementasikannya dengan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan ia “*a plan of operation achieving something*” sedangkan metode adalah “*a way in achieving.*”⁴⁴

Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk pembelajaran, antara lain:

- a) Metode ceramah
- b) Metode demonstrasi
- c) Metode Simulasi
- d) Metode tanya jawab
- e) Metode diskusi
- f) Metode penugasan⁴⁵

Diantara syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam penggunaan metode pembelajaran adalah :

⁴⁴Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm 6.

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 7.

- a) Metode yang digunakan harus dapat membangkitkan motivasi, minat, atau gairah belajar siswa.
- b) Dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, seperti melakukan inovasi.
- c) Harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
- d) Harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
- e) Harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶

Pemilihan dan penetapan strategi penyampaian pembelajaran merupakan rangkaian pemikiran tentang perwujudan pola peristiwa pembelajaran yang dilangsungkan. Pola perwujudan peristiwa tersebut mencakup keseluruhan aspek yang berkaitan dengan kemungkinan berhasilnya pembelajaran. Setidaknya ada empat kemungkinan pola penyampaian pembelajaran, yaitu: (1) sumber belajar melalui orang, (2) sumber lain yang berfungsi melalui orang lain, (3) orang yang

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 76.

berbagi tanggung jawab dengan sumber belajar lain, dan (4) sumber belajar lain (media saja).⁴⁷

9. Evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu aspek penting dalam suatu pembelajaran, sehingga evaluasi sendiri memiliki arti yang berbeda dalam kalangan guru. Pengertian evaluasi secara luas yang diterima oleh para guru di lapangan adalah proses yang menentukan kondisi, dimana suatu tujuan telah dapat dicapai.⁴⁸

Terdapat pernyataan lain yang mengatakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggungjawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena.⁴⁹

⁴⁷Agus Wedi, “Konsep dan Masalah Penerapan Metode Pembelajaran”, dalam *Jurnal Edcomtech*, Universitas Negeri Malang, Vol. 1, Nomor 1 April 2016.

⁴⁸Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 1.

⁴⁹Eko Putra Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 3.

Akhlah mulia atau karakter adalah sesuatu hal yang abstrak sifatnya. Namun meskipun abstrak, karakter seseorang dapat diketahui oleh orang lain melalui hidup bersama dalam waktu tertentu atau melalui sebuah pengamatan. Sebagai sebuah pelajaran, guru harus membuat definisi-definisi operasional dan indikator-indikator untuk mengukur dan kemudian mengevaluasi karakter siswa. Sebagai sebuah mata pelajaran yang ada unsur *character building*, semestinya melakukan pengukuran dan penilaian. Pengukuran adalah pemberian angka kepada suatu atribut atau karakteristik tertentu, sedangkan penilaian adalah proses mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran baik instrumen tes maupun non-tes.

Guru perlu mengukur dan menilai berdasarkan indikator-indikator tertentu yang jelas. Pembagian *quiz*, *project*, dan observasi di sekolah dapat dikatakan cukup bagus untuk mengukur setidaknya-tidaknya tiga ranah, yaitu *quiz* untuk mengukur konsep atau pemahaman siswa mengenai moral atau *attitude*, *project* untuk mengukur bagaimana siswa belajar dalam kondisi

tertentu yang sengaja dibuat oleh guru atau kelas, dan observasi yang merupakan pengamatan *genuine* atau kondisi sebenarnya.⁵⁰

10. Karakter

a. Pengertian Karakter

Dalam kamus bahasa Indonesia, kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.⁵¹

Thomas Lickona dalam bukunya *Educating for Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, character observes contemporary philosopher Michael Novak, is “ a compitable mix of all those virtues identified by religious traditions, literary stories, the sages, and person of common sense down

⁵⁰Sigit Setyawan, “Akhlak Mulia Jangan Sebatas Teori: Pengukuran *Character Building* Di Tingkat SMA, UN Makassar.”

⁵¹Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2015), hlm. 19-20.

through history."⁵² Karakter yaitu nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Sedangkan menurut Scerenko, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara di mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktek emulasi (usaha

⁵²Thomas Lickona, *Educating for Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: A Antam Book, 1992), hlm. 50.

yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).⁵³

Akhirnya dapat disimpulkan dari berbagai pengertian pendidikan karakter di atas, maka pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter sehingga karakter tersebut dapat dimengerti, dihayati dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik.

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu pendidikan yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Seperti yang telah dijelaskan Thomas Lickona, menurutnya tanpa ketiga aspek yang telah disebutkan tadi, maka pendidikan karakter tidak akan bisa efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, artinya

⁵³Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 44.

pendidikan karakter harus dilaksanakan secara terus menerus.⁵⁴

Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi orang yang cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah suatu bekal yang sangat penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depannya. Dengan kecerdasan emosi ini, seseorang akan berhasil dan sukses dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.⁵⁵

Salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif ia mengetahuinya (*moral knowing*), yaitu ia tidak terbiasa dan terlatih untuk melakukan kebijakan *moral action*. Dalam hal ini, orang tua tidak boleh membiarkan hal ini terjadi dan harus terus menerus membimbing anak sampai pada tahap

⁵⁴Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter (Menjawab tantangan krisis multidimensional)*, (Jakarta : PT Bumi Aksara 2011) hlm 29.

⁵⁵*Ibid.*, hlm 30.

action atau implementasi dalam kehidupan anak sehari-hari.⁵⁶

Daniel Goleman mengatakan bahwa banyak orang tua yang bisa dikatakan gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya, itu semua disebabkan kesibukan maupun karena para orang tua lebih memilih dan mementingkan aspek kognitif atau otak saja. Meskipun demikian keadaannya, kondisi ini masih dapat diperbaiki dan ditanggulangi dengan memberikan pendidikan karakter di lingkungan sekolah anak.⁵⁷ Maka dari itu, pendidikan karakter sangat diperlukan didalam lingkungan sekolah supaya peserta didik bisa menjadi pribadi yang berkarakter kuat.

Ingatlah kata-kata dari seorang tokoh pemikir bijak dunia Mahatma Gandhi, ia memperingatkan tentang salah satu dari tujuh dosa fatal yang ada didunia ini, yaitu “*Education without Character*” (pendidikan tanpa arakter). Kemudian Dr. Martin Luther King pernah mengatakan bahwa : “*Intelligence plus character....that is the goal of true*

⁵⁶*Ibid.*, hlm. 133.

⁵⁷*Ibid.*, hlm. 30.

education”(kecerdasan plus karakter itu adalah tujuan akhir dari pendidikan yang sebenarnya). Theodore Roosevelt juga mengatakan bahwa : “*to educate a person in mind and not in morals is to educate manace to society*” (mendidik seorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman mara bahaya kepada masyarakat).⁵⁸

c. Tujuan Pendidikan Karakter di Sekolah

Pakar Pendidikan Indonesia Fuad Hasan menjelaskan bahwasannya tujuan dari pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (*transmission of culture values and social norm*). Sedangkan Mardiatmadja menyebutkan pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia. Sehingga secara sederhana, tujuan pendidikan karakter dapat dirumuskan untuk merubah manusia menjadi lebih baik, dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.⁵⁹

⁵⁸*Ibid.*, hlm. 31.

⁵⁹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 30.

Sementara itu dalam konteks yang lebih luas, tujuan pendidikan karakter dapat dipilah menjadi tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek dari pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus (*on going formation*).⁶⁰

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah atau madrasah yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktekkan oleh semua warga sekolah atau madrasah, dan masyarakat sekitarnya.⁶¹

⁶⁰Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm 135.

⁶¹*Ibid.*, hlm. 9.

Kemudian dalam penerapan di sekolah, tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- 1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.⁶²

Akhirnya dari berbagai penjelasan mengenai tujuan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tersebut dapat disimpulkan bahwasannya pada intinya pendidikan karakter di sekolah itu bertujuan untuk membentuk

⁶²Dharma Kesuma, Cipi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek Di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 9.

siswa yang tidak hanya *shalih* secara pribadi (normatif) tetapi juga *shalih* secara sosial yang terwujud dalam perilaku sehari-hari, atau membentuk siswa yang mampu mengaplikasikan dzikir, fikir, dan amal shaleh dalam kehidupan sehari-harinya.

d. Manfaat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang memiliki tujuan utama ialah agar siswa mendapat dampak atau implikasi yang baik proses pendidikan itu sendiri. Implikasi adalah akibat yang ditimbulkan dari adanya penerapan suatu program atau kebijakan dari sebuah lembaga pendidikan, yang dapat bersifat baik atau tidak terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran pelaksanaan program atau kebijaksanaan tersebut, termasuk para pengajar dan peserta didik.⁶³

Terdapat beberapa fungsi diadakannya pendidikan karakter, yaitu⁶⁴:

- 1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi.

⁶³Ulber Silalahi, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Unpar Press, 2005) hlm. 43.

⁶⁴Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khoirida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm 26-27.

Membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik supaya berfikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila. Pendidikan harus mampu memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi maupun bakat yang dimilikinya sesuai dengan norma-norma yang ada.

2) Fungsi perbaikan dan penguatan

Memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

3) Fungsi penyaringan

Memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-

nilai budaya dan karakter bangsa yang bermatabat.

Ketiga fungsi tersebut dapat dilakukan dengan pengukuhan pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara, pengukuhan nilai dan norma konstitusi UUD 1945, penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia, penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsepsi Bhineka Tunggal Ika, dan penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk keberlanjutan kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia dalam konteks global.

e. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah

Pelaksanaan Sarasehan Nasional

Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang dilaksanakan di Jakarta tanggal 14 Januari 2010, telah mencapai Kesepakatan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa yang menyatakan bahwa dalam implementasinya, pendidikan karakter dilaksanakan dengan dua strategi utama, yaitu strategi konteks makro, yang berskala

nasional, dan strategi konteks mikro, yang berskala local atau satuan pendidikan.⁶⁵

Secara makro, pengembangan karakter dibagi menjadi tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasi, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber ideologi bangsa, perundangan yang terkait, pertimbangan teoritis: teori tentang otak, psikologis, nilai dan moral, pendidikan, dan sosio-kultural, serta pertimbangan empiris berupa pengalaman dan praktik terbaik dari tokoh-tokoh, kelompok kulatural, pesantren dan lain-lain.⁶⁶

Pada tahap pelaksanaan (implementasi), dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni di sekolah, keluarga dan masyarakat. Di setiap pilar pendidikan ada dua jenis pengalaman belajar

⁶⁵Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hlm 111-113.

⁶⁶*Ibid.*, hlm 39.

yang dibangun melalui intervensi dan habituasi.

Evaluasi menurut Cronbach dan Stufflebean adalah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana dari suatu tujuan yang sudah tercapai. Evaluasi berguna untuk mencari tahu penyebab suatu tujuan belum tercapai serta pengambilan keputusan dalam menentukan solusi untuk menyelesaikannya.⁶⁷ Sedangkan pada tahap evaluasi hasil, dilakukan asesmen untuk perbaikan berkelanjutan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik.⁶⁸

Proses pendidikan tidak akan berjalan efektif dan efisien tanpa adanya perencanaan pembiayaan pendidikan. Karena pembiayaan merupakan sejumlah uang yang dihasilkan dan dibelanjakan oleh lembaga untuk berbagai keperluan penyelenggaraan pendidikan seperti gaji pengurus Makhad, peningkatan

⁶⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu PendekatanPraktik*(Jakarta:RinekaCipta, 2006),hlm. 3.

⁶⁸Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter.....*, hlm 39-40.

kemampuan ustadz dan murobbiyah, pengadaan sarana ruang belajar, perbaikan ruang, pengadaan peralatan, pengadaan alat-alat dan buku pelajaran, alat tulis kantor (ATK), kegiatan ekstrakurikuler, juga kegiatan pengelolaan pendidikan.⁶⁹

f. Tahapan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Menurut Lickona dalam rangka menginternalisasikan pendidikan karakter menuju akhlak yang mulia dalam diri setiap siswa, ada tahapan-tahapan strategi yang harus dilalui sebagaimana berikut ini:⁷⁰



Gambar 1.1 Tahap Internalisasi Pendidikan Karakter

⁶⁹Mulyono, *Konsep Pembiayaan Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm.78.

⁷⁰Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hlm 50.

1) *Moral Knowing*

Tahapan ini merupakan langkah pertama yang harus dilaksanakan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Pada tahap ini siswa diharapkan mampu menguasai pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa diharapkan mampu membedakan nilai-nilai dalam akhlak mulia dan akhlak tercela, siswa diharapkan mampu memahami secara logis dan rasional tentang pentingnya akhlak mulia, dan siswa juga diharapkan mampu mencari sosok figur yang bisa dijadikan panutan dalam berakhlak mulia, misalnya Rasulullah saw.⁷¹

William Kalpatrick menyebutkan bahwa *moral knowing* sebagai aspek pertama memiliki enam unsur, yaitu⁷²:

- a) Kesadaran moral (*moral awareness*)
- b) Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*)
- c) Penentuan sudut pandang (*perspective taking*)

⁷¹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hlm 31.

⁷²*Ibid.*, hlm 3.

- d) Logika moral (*moral reasoning*)
- e) Keberanian mengambil menentukan sikap (*decision making*)
- f) Pengenalan diri (*self knowledge*).

Keenam unsur ini adalah komponen-komponen yang harus diajarkan kepada siswa untuk mengisi ranah pengetahuan atau kognitif mereka.

2) *Moral Feeling atau Moral Loving*

Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, dan jiwa siswa. Guru berupaya menyentuh emosi siswa sehingga siswa sadar bahwa dirinya butuh untuk berakhlak mulia. Melalui tahap ini siswa juga diharapkan mampu menilai dirinya sendiri atau instropeksi diri.⁷³

Moral loving atau moral feeling merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia yang berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk

⁷³*Ibid.*, hlm 112-113.

bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri, meliputi⁷⁴ :

- a) Percaya diri (*self esteem*)
- b) Kepekaan terhadap penderitaan orang lain (*emphaty*)
- c) Cinta kebenaran (*loving the good*)
- d) Pengendalian diri (*self control*)
- e) Kerendahan hati (*humility*).

3) *Moral Doing* atau *Moral Action*

Tahap ini merupakan tahap puncak keberhasilan dalam internalisasi pendidikan karakter, yakni ketika siswa sudah mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sadar. Siswa semakin menjadi rajin beribadah, sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta kasih, adil, dan sebagainya.

Hal ini menunjukkan bahwa tantangan pertama bagi seorang pendidik adalah untuk menguji tingkat pengajaran yang melibatkan siswa ada tiga tahap. Pertama, pengajaran yang berisi fakta dan

⁷⁴Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter....*, hlm 34.

konsep artinya belajar untuk mengetahui dan memahami. Kedua, sikap-nilai melalui refleksi; dan ketiga tindakan keterampilan untuk melakukan.⁷⁵

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi.⁷⁶

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (*qualitative research*). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Deskripsi ini digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian lapangan, maka pengumpulan datanya

⁷⁵*Ibid.*, hlm 113.

⁷⁶Nana Syaodih Sukamdinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 52.

merupakan telaah atau kajian-kajian terhadap observasi, wawancara, dan dokumen yang berupa data sekunder yang kemudian dianalisis teori yang ada.⁷⁷

2. Penentuan Sumber Data

Sumber data adalah tempat memperoleh keterangan. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang akan dimintai informasinya tentang objek yang akan diteliti. Teknik pengambilan sampel sumber data dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu dengan mengambil beberapa orang yang peneliti anggap mengetahui secara mendalam terkait persoalan-persolan dan permasalahan yang ada di wilayah penelitian yaitu SMK PIRI Sleman. Mereka diantaranya:

- a) Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
- b) Siswa-siswi Kelas SMK PIRI Sleman.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian kualitatif menggunakan data deskriptif, misalnya dokumen pribadi, catatan lapangan, tindakan responden,

⁷⁷Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 6.

dokumen dan lain-lain.⁷⁸ Proses pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tiga metode agar saling mendukung dan saling melengkapi satu metode dengan metode lainnya. Metode wawancara menjadi sumber utama dan metode observasi serta dokumentasi menjadi pelengkap bagi sumber utama. Hal ini dilakukan supaya mendapatkan data secara lengkap, valid, dan reliabel yang sesuai dengan pokok permasalahan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a) Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu dalam pelaksanaan wawancara, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal yang akan

⁷⁸Adi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media 2011), hlm 43.

dipertanyakan.

Wawancara yang ditujukan kepada Wakil Kepala bidang Kurikulum SMK PIRI Sleman, bertujuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan sejarah berdirinya serta perkembangan lembaga, keadaan guru serta siswa dan lain-lain. Sedangkan wawancara yang ditujukan kepada guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, untuk memperoleh data mengenai proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Wawancara dengan siswa-siswa untuk memperoleh data tambahan mengenai proses pembelajaran yang ada.

b) Observasi

Observasi adalah cara atau teknik mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁷⁹

⁷⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 220.

Observasi sebagai alat pengumpulan data, observasi langsung akan memberikan sumbangan sangat penting dalam penelitian deskriptif.⁸⁰

Metode observasi yang penulis lakukan berupa pengamatan dan pencatatan tentang keadaan SMK PIRI Sleman, keadaan sarana dan prasarana, situasi dan partisipasi aktif terkait pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, penggunaan metode serta pendekatan-pendekatan yang diterapkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

c) Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal baru atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.⁸¹ Metode dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang

⁸⁰ John W. Best, *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*, (Surabaya: Usana Offset Printing, 1982), hlm. 24.

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 240.

sudah ada juga sebagai pembanding data yang berkaitan dengan sejarah berdiri, struktur organisasi lembaga, data peserta didik, data inventaris dan lain sebagainya.

4. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak dari awal pengumpulan data. Proses analisis data dilakukan dengan cara menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber baik hasil wawancara, observasi maupun dokumen-dokumen. Data-data tersebut kemudian dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.⁸²

a) Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, yang dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁸³

Penelitian ini dianalisis dengan mengumpulkan data-data yang diperoleh

⁸²Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: UI Pres, 2009), hlm. 19-20.

⁸³Tukiran Taniredja, *Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 44.

dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

b) Penyajian Data

Dalam penelitian ini, data yang disajikan merupakan penggambaran seluruh informasi mengenai proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti mengenai problematika pembentukan karakter peserta didik oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMK PIRI Sleman.

c) Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari hasil analisis data serta kesimpulan yang berisi jawaban atas pertanyaan yang diajukan pada bagian rumusan masalah.

d) Keabsahan Data

Untuk mendapatkan data yang sah dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji keabsahan data triangulasi. Triangulasi adalah cara menguji keabsahan data dengan cara peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai

sumber data.⁸⁴ Trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah trianggulasi dengan sumber dan trianggulasi dengan metode.

Trianggulasi dengan sumber yaitu membandingkan dan mengoreksi kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.⁸⁵ Sementara trianggulasi dengan metode merupakan proses pengecekan data dengan membandingkan hasil informasi yang diperoleh dengan membandingkan hasil informasi yang diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁸⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 338.

⁸⁵Lexy J. Tobing, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, hlm.330.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penulisan dan analisis data yang berkaitan dengan pembahasan sebelumnya maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada pembentukan karakter peserta didik SMK PIRI Sleman yaitu:
 - a. Rendahnya minat peserta didik dalam mempelajari bidang studi pendidikan agama Islam disebabkan kurang mendapat motivasi dari pendidik.
 - b. Pendidik yang kurang menguasai metode pembelajaran sehingga pembelajaran berjalan sangat monoton karena metode yang diterapkan kurang variatif. Sebab inilah sehingga peserta didik jenuh dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.
 - c. Lingkungan sekolah yang kurang memperhatikan ekstrakurikuler keagamaan yang dapat dijadikan sebagai

wadah keinginan siswa dalam bidang keagamaan.

2. Solusi yang dilakukan sekolah dan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi permasalahan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK PIRI Sleman yaitu:

a. Memotivasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran misalnya saja seperti: memberi hadiah, memberi pujian dan lain sebagainya.

b. Meningkatkan profesionalitas pendidik dapat ditempuh dengan senantiasa mengikuti peraturan-peraturan, mengikuti pelatihan bagi guru, diklat dan ikut serta dalam MGMP.

c. Dari segi sarana dan prasarana pendidikan Islam diperlukan adanya peningkatan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: mengerti menggunakan media pendidikan secara tepat dalam proses pembelajaran, mampu memilih media yang tepat dan sesuai dengan tujuan dan misi pelajaran yang hendak diajarkan serta membenahi sarana pendidikan agar menciptakan

iklim pembelajaran yang nyaman dan kondusif. Sekolah juga dapat berkoordinasi dengan pendidik bidang studi pendidikan agama Islam dengan maksud untuk mengetahui kesulitan para peserta didik dalam pembelajaran agama kemudian menindaklanjutinya dengan membentuk sebuah forum *studi club* atau *Islamic meeting* dan sebagainya.

B. Saran

Berpijak dari hasil penulisan sebagaimana yang dikemukakan di atas maka implikasi mengenai gambaran problematika pembelajaran pendidikan agama Islam pada pembentukan karakter dan solusinya pada peserta didik SMK PIRI Sleman yaitu:

1. Untuk pendidik di SMK PIRI Sleman agar dapat menciptakan pembelajaran yang baik yaitu pendidik dengan lebih memahami kelemahan dan kelebihan mengenai karakter, bakat dan minat, peserta didik serta harus menciptakan iklim belajar yang kondusif dengan penggunaan metode yang variatif sehingga dapat menjauhkan peserta didik dari rasa jenuh dan bosan.

2. Kepala Sekolah SMK PIRI Sleman, pihak sekolah seharusnya lebih memperhatikan kelengkapan dan kelayakan sarana dan prasarana pendidikan agar dapat menunjang proses pembelajaran dengan baik sehingga pencapaian hasil belajar peserta didik dapat dicapai secara optimal.
3. Kepada guru pendidikan agama Islam hendaknya senantiasa dapat melakukan evaluasi terhadap kemampuan mengajarnya, memilih dedikasi yang tinggi dan bertanggung jawab terhadap tugasnya sebagai guru.
4. Kepada guru bidang studi lain hendaknya juga mengimpikasikan nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur pada mata pelajaran yang diajarkannya untuk mengefektifkan pendidikan agama Islam di SMK PIRI Sleman.
5. Kepada orang tua siswa hendaknya bekerja sama dengan pihak sekolah untuk menanamkan pendidikan agama pada peserta didik.

C. Penutup

Dengan rasa syukur yang mendalam, penulis ucapkan segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya yang begitu besar. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya kedalam cahaya kebenaran. Akhirnya penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMK PIRI Sleman.

Dalam dunia ini tidak ada yang sempurna kecuali Allah SWT, begitupun juga penelitian yang disusun oleh penulis ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mohon kritik dan saran untuk pengembangan lebih lanjut dari para pembaca sebagai referensi penting bagi penulis. Akhirnya, kepada Allah SWT penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya apabila terdapat kesalahan dan kekhilafan dalam penyusunan tesis ini. Semoga Allah SWT selalu melindungi dan membimbing penulis untuk senantiasa menjadi manusia yang berilmu dan bertaqwa di jalan-Nya.

Aamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wedi, "Konsep dan Masalah Penerapan Metode Pembelajaran", dalam *Jurnal Edcomtech*, Universitas Negeri Malang, Vol. 1, Nomor 1 April 2016.
- Ahmad, Abu dan Supriyono, Widodo *Psikologi Belajar (Edisi Revisi)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Ahmadi, Abu dan Ukhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Anggoro, M. Toha dkk, *Metode Penelitian*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu PendekatanPraktik*(Jakarta:RinekaCipta, 2006.
- Arsyad, Azhar , *Media Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Bagus, Lorens , *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2005.
- Batubara, Hamdan Husein dan Dessy Noor Ariani, *Internalisai Pendidikan Karakter Ke Dalam Media Pembelajaran*, Banjarmasin: Universitas Islam Kalimantan, 2015.
- Best , John W., *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*, Surabaya: Usana Offset Printing, 1982.

- Budiyanto, H. Mangun, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Griya Santri, 2010.
- Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya: Apollo Lestari, 2007.
- Daulay , Haidar Putra, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Eduktif*, Jakarta: Rhineka Cipta, 2005.
- Echols, John M. dan Shadily, Hasan, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2006.
- Fadlillah, Muhammad dan Khoirida , Lilif Mualifatu, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Gafar , Irpan Abd. dan Muhammad Jamil, *Reformulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2003.
- H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2004.
- Hawi, Akmal, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

- Hidayat, Rahmat dan Henni Syafriana Nasution, *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016.
- Kesuma, Dharma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek Di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Koesoema A. Doni, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Lickona, Thomas, *Educating for Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: A Antam Book, 1992.
- Ma'arif, Syamsul, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Majid, Abdul , *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2011.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: AMZAH, 2015.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, Jakarta: UI Pres, 2009.
- Moleong , Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

- Muhaimmin, Abd. Aghofir dan Nur Ali, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Karya Anak Bangsa, 1996.
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyono, *Konsep Pembiayaan Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter (Menjawab tantangan krisis multidimensional)*, Jakarta : PT Bumi Aksara 2011.
- Permendiknas No. 22 Tahun 2006, *Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar dan Menengah*.
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* Jogjakarta:Ar-Ruzz Media 2011.
- Prihatin, Eka *Manajemen Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Ratnawati, *Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*, Pangkep: STKIP Andi Matappa, 2018.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011.
- Sanjaya, Wina, *Penelitian Pendidikan : Jenis, Metode dan Prosedur*, Jakarta: Kencana 2014.

- Setyawan, Sigit, “Akhlak Mulia Jangan Sebatas Teori: Pengukuran *Character Building* Di Tingkat SMA, UN Makassar.”
- Silalahi, Ulber, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung: Unpar Press, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sukamdinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, Yogyakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Surahmad, Winarno, *Pendidikan Nasional: Strategi dan Tragedi*, Jakarta: Kompas, 2009.
- Suryani, Nunuk dan Agung, Leo, *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Suyanto, “Urgensi Pendidikan Karakter”, dalam www.mandikdasmen.depdiknas.go.id.
- Taniredja, Tukiran, *Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Thaib, Razali M dan Siswanto, Irman, “Inovasi Kurikulum Dalam Pengembangan Pendidikan”, dalam *Jurnal Edukasi*, Vol. 2, No. 2, 2015.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Widoyoko , Eko Putra, *Evaluasi Program Pembelajaran*,
Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Yusuf, Tayar dan Anwar, Syaiful, *Metodologi Pengajaran
Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: Raja Grafindo,
1997.

